

KELEKATAN, RESOLUSI KONFLIK, DAN KEPUASAN HUBUNGAN BERPACARAN PADA DEWASA MUDA: MODEL ANALISIS JALUR

Nurrahma Sukmaya Kalamsari & Adriana Soekandar Ginanjar

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Kec. Beji, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

Korespondensi: mayakalamsari@gmail.com

ATTACHMENT, CONFLICT RESOLUTION, AND DATING RELATIONSHIP SATISFACTION IN YOUNG ADULTS: A PATH ANALYSIS MODEL

Manuscript type: Original Research

Abstract

Studies have consistently demonstrated the role of attachment style to relationship satisfaction. Conflict resolution is also identified as a significant determinant of relationship satisfaction. While separate analyses have supported the role of attachment style and conflict resolution to relationship satisfaction, the present study aimed to comprehensively review the roles of those determinants in through path analysis model. Thus, this study focuses on exploring the roles of attachment style and conflict resolution to dating satisfaction. The study was participated by 824 young adult participants ($M_{age} = 21.6$; $SD = 2.54$). The results showed that anxious attachment, avoidant attachment and conflict resolution significantly reduced relationship satisfaction. This study illustrates that attachment patterns and conflict resolution are important factors in maintaining relationship stability and satisfaction.

Article history:

Received 28 April 2021

Received in revised form 29 September 2021

Accepted 19 January 2022

Available online 26 May 2022

Keywords:

attachment patterns

conflict resolution

dating relationship satisfaction

path analysis

young adults

Abstrak

Pola kelekatan merupakan salah satu faktor individual yang secara konsisten ditemukan memengaruhi kepuasan hubungan. Resolusi konflik yang konstruktif juga terbukti dapat meningkatkan kepuasan hubungan. Meski pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kepuasan berhubungan telah didukung oleh studi-studi mandiri, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif peran dari kedua faktor itu melalui analisis jalur. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana pengaruh antara dua pola kelekatan (*anxious attachment* dan *avoidant attachment*) dan resolusi konflik (keterlibatan konflik, perilaku positif, dan perilaku menghindar) terhadap kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Terdapat 824 partisipan dewasa muda (18-36 tahun; $Musia = 21.6$; $SD = 2.54$) dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *anxious attachment*, *avoidant attachment*, dan resolusi konflik secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan hubungan. Penelitian ini menggambarkan bahwa pola kelekatan dan resolusi konflik merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kepuasan hubungan.

Kata Kunci: analisis jalur, dewasa muda, kelekatan, kepuasan hubungan berpacaran, resolusi konflik

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Studi ini berhasil menemukan model yang memprediksi kepuasan hubungan romantis, yang sangat sarat dengan nilai budaya masyarakat Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa pola kelekatan di Indonesia cenderung didominasi oleh pola kecemasan. Hal ini dapat dipahami karena adanya budaya yang menekankan pentingnya untuk patuh terhadap orang-orang terdekat, khususnya orang tua, dalam menentukan kapan dan kepada siapa hubungan romantis dibuat, demi tetap diterima oleh keluarga. Selain itu, dibandingkan dengan lelaki, perempuan di Indonesia cenderung lebih terbuka dan aktif dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dalam menyelesaikan konflik. Hal ini mengartikulasikan kecenderungan lelaki Indonesia menghindari konflik dalam hubungan (Kasih & Satiti, 2020). Studi ini menyimpulkan bahwa mengembangkan pola kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan menyelesaikan konflik secara lebih konstruktif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan hubungan.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Hubungan berpacaran pada masa dewasa diyakini memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial dan personal individu (Hand & Furman, 2009). Dibandingkan dengan hubungan berpacaran pada masa remaja, hubungan berpacaran pada masa dewasa dianggap lebih serius, serta saling mendukung dan berkomitmen, sehingga hubungan dapat bertahan lebih lama (Kansky, 2018). Tingkat kepuasan hubungan menjadi suatu indikator yang dapat membantu pasangan dalam mengevaluasi hubungan yang sedang dijalani (Fincham dkk., 2018), termasuk hubungan dalam berpacaran. Hubungan dengan pasangan yang dikelola dengan baik memiliki efek positif pada kesejahteraan psikologis pasangan (Braithwaite dkk., 2010). Jika membahas tentang kepuasan hubungan, maka akan dibahas pula konsep-konsep tentang penyesuaian, kesuksesan, kebahagiaan, dan kedekatan di mana hal tersebut berkaitan dengan kepuasan dan merefleksikan kualitas dalam hubungan (Fincham dkk., 2018). Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi kepuasan hubungan, seperti interaksi individu terhadap pasangannya, persepsi individu tentang pasangan dan hubungannya, serta kemampuan individu dalam menyampaikan dan mengekspresikan emosinya dengan baik kepada pasangannya (Fincham dkk., 2018).

Kepuasan hubungan dipengaruhi oleh sejumlah faktor personal, termasuk pola kelekatan. Hazan dan Shaver (1987) menyebutkan bahwa pola kelekatan bayi dan hubungan romantis orang dewasa memiliki dinamika yang serupa. Teori kelekatan merupakan suatu kerangka teori penting yang dapat menjelaskan tentang bagaimana orang dewasa membentuk suatu hubungan romantis. Hazan dan Shaver (1987) menemukan bahwa individu dengan pola kelekatan yang aman (*secure attachment*) memiliki hubungan romantis yang cenderung bahagia, memiliki rasa saling percaya, dan memiliki proporsi emosi positif yang lebih tinggi dibandingkan emosi negatif. Mereka dapat menerima dan mendukung pasangan mereka terlepas dari hal negatif yang dimiliki pasangan, serta memaklumi perilaku pasangan mereka dengan lebih positif (Feeney, 2016; Hazan & Shaver, 1987). Sebaliknya, individu dengan pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) memiliki ketakutan akan keintiman, kecemburuan, obsesi, serta kurang puas dengan hubungannya dibandingkan mereka yang memiliki pola kelekatan aman (Hazan & Shaver, 1987). Pola kelekatan tidak aman dapat dilihat dari pola kelekatan menghindar (*avoidant*) dan cemas (*anxious*) (Fraley, 2002). Untuk selanjutnya, penulis mempertahankan kata dalam Bahasa Inggris untuk kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dan kelekatan cemas (*anxious attachment*) mengingat istilah yang digunakan sudah familiar digunakan dalam konteks ini di Indonesia. *Avoidant attachment* ditandai dengan

ketidakpercayaan dan menghindari pasangan karena merasa takut dikhianati dan ditinggalkan (Shaver & Mikulincer, 2005). Sementara itu, *anxious attachment* ditandai dengan upaya yang sangat kuat untuk mempertahankan kedekatan dengan figur *attachment* (Simpson dkk., 1999).

Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara pola kelekatan tidak aman dengan kepuasan hubungan (Feeney, 2016). Tipe *anxious attachment* berkaitan dengan pandangan yang lebih negatif terhadap pasangan, sehingga individu dengan tipe ini lebih mudah terlibat konflik dengan pasangannya dan merasa pesimis dengan hubungan yang dijalani (Brassard dkk., 2009; Kimmes dkk., 2015; Molero dkk., 2016). Di sisi lain, tipe *avoidant attachment* terkait dengan kognisi atau pemikiran yang dapat merusak kepuasan, seperti kepercayaan (Givertz dkk., 2013) dan dukungan (Kuan mak dkk., 2010) yang rendah terhadap pasangan. Mikulincer dan Shaver (2007) menyatakan, bahwa individu dengan *anxious attachment* dan *avoidance attachment* memiliki strategi penyelesaian masalah yang tidak efektif, sehingga lebih rentan untuk berpisah saat menjalani hubungan romantis.

Bagaimana pasangan menanggapi dan mengelola konflik sangat penting untuk menjaga agar hubungan tetap harmonis. Manajemen konflik dapat digambarkan dengan pendekatan resolusi konflik yang dimiliki oleh individu. Strategi resolusi konflik dapat berupa strategi yang bersifat konstruktif atau destruktif, tergantung pada seberapa fungsional penerapannya dalam menghadapi konflik (Delatorre & Wagner, 2019). Menurut Bonache dkk. (2015), terdapat tiga tipe resolusi konflik yang dapat dikembangkan, yaitu sikap positif (berkaitan dengan pemecahan masalah, berkompromi dan bermusyawarah), sikap menghindar (bersikap pasif dan tidak memberi tanggapan terhadap masalah), dan keterlibatan konflik (menyerang dan mengkritik). Sikap positif termasuk dalam strategi konstruktif, sedangkan sikap menghindar dan keterlibatan konflik dapat dikatakan sebagai strategi yang destruktif. Individu dengan manajemen konflik yang baik akan menggunakan resolusi konflik konstruktif yang dapat membantu meningkatkan kolaborasi dan kekompakan. Sebaliknya, manajemen konflik yang buruk membuat individu menggunakan resolusi konflik destruktif yang dapat merusak harga diri pasangan (Epstein & Baucom, 2002). Penggunaan gaya konstruktif dalam menangani konflik berhubungan dengan kepuasan hubungan, sebaliknya penggunaan gaya destruktif dalam menangani konflik berhubungan dengan ketidakpuasan hubungan (Gottman, 1993).

Crowley (2010) menemukan bahwa individu dengan pola kelekatan aman cenderung berperilaku konstruktif ketika bereaksi terhadap perilaku negatif pasangan untuk melindungi hubungan mereka. Sementara itu, individu yang diidentifikasi memiliki pola *avoidant attachment* atau *anxious attachment* cenderung kurang terampil dalam manajemen konflik, sehingga lebih

memilih gaya resolusi konflik yang destruktif (Sierau dan Herzberg, 2012). Tidak semua orang merespons konflik dengan cara yang sama. Beberapa orang menggunakan strategi resolusi konflik yang konstruktif atau adaptif (misalnya, berdiskusi dan berefleksi), sementara lainnya menggunakan strategi yang destruktif atau maladaptif (misalnya, menyerang pasangan dan menghindari masalah). Strategi yang adaptif atau konstruktif adalah strategi yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain (Rahim, 1983). Manajemen konflik dapat menggambarkan resolusi konflik yang digunakan oleh individu dalam meningkatkan kepuasan hubungan.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan variabel yang dapat memprediksi kepuasan dalam hubungan berpacaran pada dewasa muda. Karakteristik individu terkait pola kelekatan dapat memengaruhi gaya mencintai, komunikasi, dan perilaku empati terhadap pasangan, sehingga berdampak menurunkan atau meningkatkan kepuasan hubungan (Candel & Turliuc, 2019). Sementara itu, resolusi konflik dapat menjadi variabel mediator antara kelekatan dengan kepuasan hubungan (Brassard dkk., 2009; Marchand, 2004; Sierau & Herzberg, 2012; Steuber, 2005). Gaya resolusi konflik yang diadopsi oleh individu akan bergantung pada pola kelekatan yang dimiliki dan bagaimana respons individu dalam menghadapi konflik dapat memengaruhi kepuasan hubungan.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang interaksi antara pola kelekatan, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan masih menunjukkan hasil yang beragam, baik yang menggunakan analisis mediator, moderator, analisis jalur, maupun *structural equation models*. Hasil yang beragam tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara pola kelekatan tidak aman, resolusi konflik (berupa keterlibatan konflik, sikap menghindari dan sikap positif), dan kepuasan hubungan menggunakan model analisis jalur. Dengan menggunakan pendekatan analisis jalur, proses langsung maupun tidak langsung terkait pola kelekatan, gaya resolusi konflik, dan kepuasan hubungan akan lebih terlihat dalam satu model. Fenomena pada variabel yang diteliti akan lebih jelas tergambarkan jika dibandingkan dengan analisis regresi berganda maupun analisis mediasi pada umumnya.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

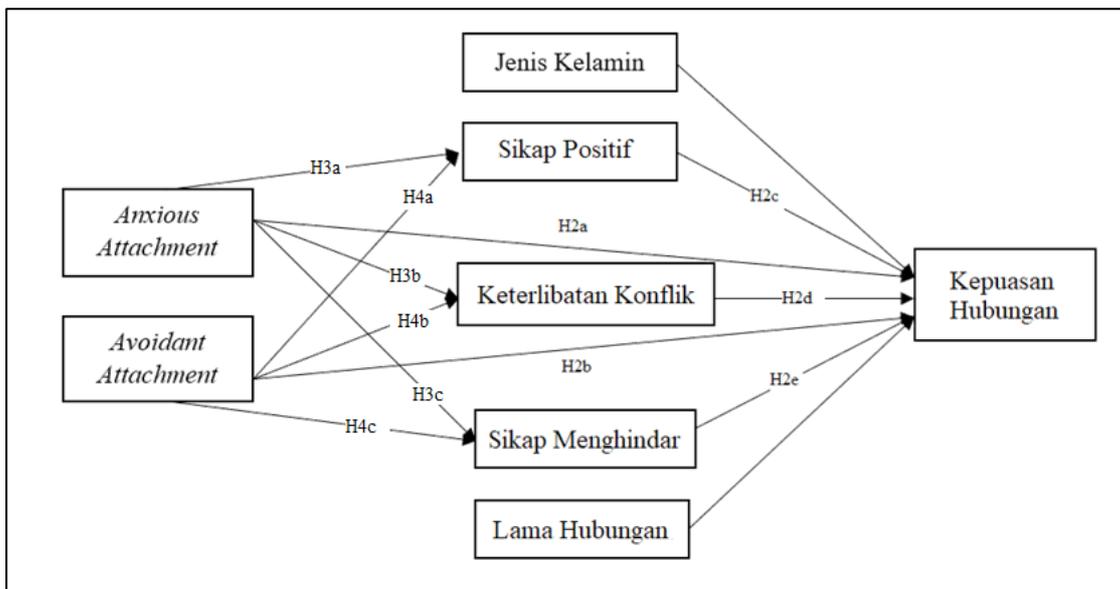
H₁: Model teori yang menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung dari pola kelekatan dan resolusi konflik terhadap kepuasan hubungan diferefleksikan melalui (*fit* dengan) data.

H_{2a}: Terdapat pengaruh langsung yang negatif antara *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan.

- H_{2b}: Terdapat pengaruh langsung yang negatif antara *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan.
- H_{2c}: Terdapat pengaruh langsung yang positif antara perilaku positif terhadap kepuasan hubungan.
- H_{2d}: Terdapat pengaruh langsung yang negatif antara keterlibatan konflik terhadap kepuasan hubungan.
- H_{2e}: Terdapat pengaruh langsung yang negatif antara perilaku menghindar terhadap kepuasan hubungan.
- H_{3a}: Terdapat pengaruh tidak langsung *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel keterlibatan konflik.
- H_{3b}: Terdapat pengaruh tidak langsung *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel sikap menghindar.
- H_{3c}: Terdapat pengaruh tidak langsung *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel sikap positif.
- H_{4a}: Terdapat pengaruh tidak langsung *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel keterlibatan konflik.
- H_{4b}: Terdapat pengaruh tidak langsung *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel sikap menghindar.
- H_{4c}: Terdapat pengaruh tidak langsung *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel sikap positif.

Jenis kelamin dan lama hubungan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan Lesch dan Engelbrecht (2011) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sementara itu, Byers (2005) melaporkan bahwa hubungan akan cenderung menetap bahkan menurun setelah menjalani hubungan lebih dari 18 bulan.

Model hipotesis konseptual analisis jalur dapat dilihat pada Figur 1. Model dalam analisis jalur diharuskan *fit* dengan data di lapangan untuk memastikan bahwa model tersebut memang menggambarkan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, jika model yang diajukan tidak *fit* dengan data, modifikasi dilakukan agar model yang dibuat lebih menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan.



Figur 1. Model Hipotesis Konseptual menggunakan Analisis Jalur

METODE

Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 18–40 tahun, sedang berhubungan pacaran minimal 6 bulan, dan belum pernah menikah. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarluaskan secara daring menggunakan *Google Form* dan diperoleh sebanyak 855 data partisipan. Dari data tersebut, eliminasi dilakukan terhadap data yang tidak sesuai, terdistribusi ganda, dan tidak sesuai dengan kriteria, sehingga menghasilkan data yang dapat diproses lebih lanjut sebanyak 824 data. Usia partisipan dalam penelitian ini berkisar antara 18–36 tahun ($M = 21.57$; $SD = 2.54$) dan memiliki rata-rata durasi berpacaran sekitar 2.5 tahun atau 30.72 bulan ($SD = 23.65$). Partisipan didominasi oleh perempuan (87.5%) dengan latar belakang pendidikan terakhir adalah sarjana (49.8%) dan tidak bekerja (64%). Gambaran umum mengenai partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Gambaran Umum Partisipan (N = 824)

Data Demografis	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	103	12.5
Perempuan	721	87.5
Pendidikan Terakhir		
SMA/Sederajat	333	40.4
Diploma (D1/D2/D3)	60	7.3
S1	410	49.8
S2	21	2.5
Status Pekerjaan		
Bekerja	296	35.9
Tidak Bekerja	528	64.1

Desain

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif eksplanatori dengan desain *cross-sectional*. Penelitian eksplanatori dilakukan karena peneliti berusaha menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hubungan pada individu dewasa muda yang sedang menjalani hubungan berpacaran dengan menggunakan analisis jalur.

Prosedur

Peneliti mengajukan proposal penelitian dan alat ukur yang telah disusun ke Komisi Kaji Etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk ditinjau lebih lanjut sebelum melakukan pengambilan data penelitian. Setelah proposal disetujui oleh Komisi Kaji Etik, pada November 2020 peneliti menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang berisi lembar persetujuan dan kuesioner penelitian. Peneliti menyebarkan informasi penelitian ke berbagai media sosial, seperti Twitter, Instagram, WhatsApp, dan Line. Peneliti menyediakan undian hadiah bagi partisipan yang telah mengisi kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan *screening* dan data yang telah bersih diolah dan dianalisis menggunakan SPSS dan MPlus7.

Instrumen

Relationship Assessment Scale (RAS; Hendrick, 1988) digunakan untuk mengukur kepuasan hubungan berpacaran. Alat ukur RAS merupakan alat ukur yang bersifat unidimensional dan dapat mengukur kepuasan hubungan romantis, baik pada hubungan berpacaran maupun hubungan menikah (contoh bunyi butir: “*Sejauh mana hubungan ini memenuhi harapan Anda?*”). Alat ukur ini terdiri dari tujuh butir dan menggunakan skala *Likert* yang memiliki rentang nilai 1-5 (1 = Sangat Rendah; 5 = Sangat Tinggi) dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .837.

Experience in Close Relationship Questionnaire-Revised (ECR-R; Fraley dkk., 2000) digunakan untuk mengukur pola kelekatan partisipan. ECR-R merupakan alat ukur *multidimensional* yang terdiri dari dua dimensi, yaitu *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. Total butir pada ECR-R adalah 36 butir dengan rincian *anxious attachment* sebanyak 18 butir dan *avoidant attachment* sebanyak 18 butir. *Anxious attachment* dicirikan oleh kekhawatiran jika pasangan meninggalkan individu dan keinginan untuk kedekatan yang berlebihan dengan pasangannya (contoh bunyi butir: “*Saya khawatir akan ditinggalkan*”). *Avoidant attachment* (keintiman) ditandai dengan kurangnya kenyamanan dengan kedekatan dengan orang lain dan preferensi untuk jarak emosional (contoh bunyi butir: “*Lebih baik saya tidak menunjukkan perasaan saya yang sebenarnya pada pasangan saya*”). Skala yang digunakan merupakan skala *Likert* dengan rentang nilai 1-6 (1 = Sangat Tidak Setuju; 6 = Setuju). Alat ukur ini memiliki nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar .894 pada dimensi *anxious attachment* dan sebesar .888 pada dimensi *avoidant attachment*.

Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI; Bonache dkk., 2015) digunakan untuk mengukur cara-cara yang digunakan oleh pasangan dalam menghadapi konflik dalam hubungan. Alat ini merupakan alat ukur *multidimensional* dengan model tiga dimensi berupa sikap positif (contoh bunyi butir: “*Menemukan alternatif yang bisa diterima kedua belah pihak*”) dengan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar .740, keterlibatan konflik (contoh bunyi butir: “*Menyerang pribadi pasangan*”) dengan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar .806, dan sikap menghindar (contoh bunyi butir: “*Memilih diam untuk waktu lama*”) dengan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar .656. Alat ukur ini terdiri dari 13 butir dengan skala *Likert* yang memiliki rentang 1-5 (1 = Tidak Pernah; 5 = Selalu).

Jenis kelamin dan lama hubungan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel jenis kelamin dianalisis menggunakan *dummy coding* (0 = Perempuan; 1 = Laki-laki). Lama hubungan dianalisis sebagai variabel kontinu.

Nilai *Cronbach’s Alpha* pada setiap instrumen didapatkan setelah data terkumpul, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, dilakukan juga uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan bahwa alat ukur memiliki validitas yang baik dan juga untuk mendapatkan skor rata-rata dari CFA yang kemudian digunakan dalam model analisis jalur.

Teknik Analisis

Analisis jalur digunakan dalam penelitian ini untuk melihat fenomena atau proses terkait pola kelekatan, gaya resolusi konflik, dan kepuasan hubungan dalam satu model menggunakan *MPlus7*. Teknik ini memiliki kesamaan dengan regresi yang dapat memeriksa hubungan antar parameter yang

diperkirakan dari variabel yang diamati, tetapi juga memiliki kesamaan dengan SEM yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan tambahan mengenai parameter mana dan berapa banyak parameter yang “paling sesuai” dengan data (Barbeau dkk., 2019).

HASIL

Model Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung antara Kelekatan, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Hubungan

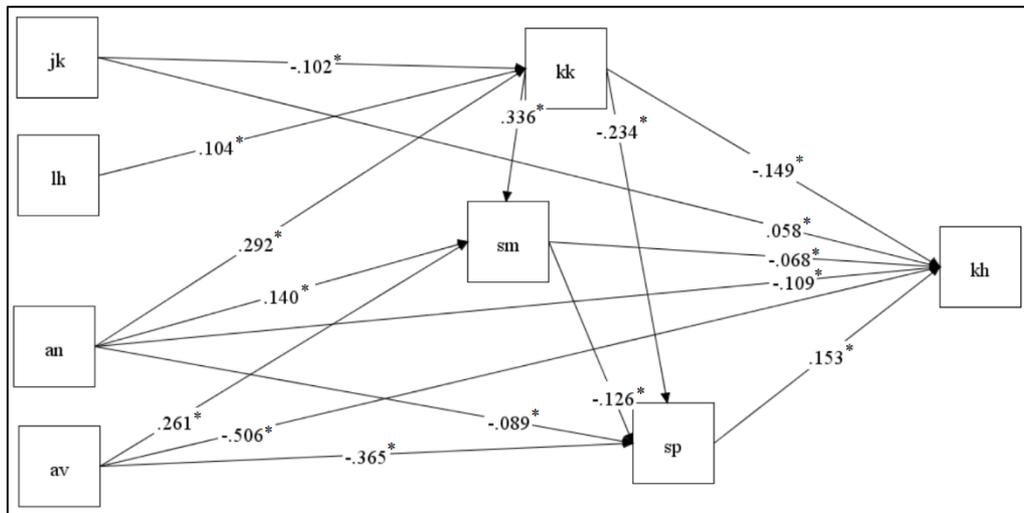
Hipotesis 1 menguji model hubungan antar variabel secara keseluruhan seperti yang ditampilkan pada Figur 1. Hasil pengujian awal menunjukkan bahwa model hipotesis konseptual tidak didukung oleh data (RMSEA = .172; CFI = .820; TLI = .561). Dalam rangka mendapatkan model *fit*, modifikasi dilakukan beberapa kali untuk mengeksplorasi eksplorasi. Hal tersebut dilakukan karena terdapat beberapa jalur dalam hipotesis tidak *fit* dengan data di lapangan, seperti jalur AN (*anxiety attachment*) → KK (keterlibatan konflik) → KH (kepuasan hubungan) pada Hipotesis 1. Data menjadi *fit* setelah jalur tersebut dimodifikasi menjadi AN (*anxiety attachment*) → KK (keterlibatan konflik) → SM (sikap menghindar) → SP (sikap positif) → KH (kepuasan hubungan).

Beberapa perubahan juga dilakukan dengan menghapus jalur hubungan antara *avoidant attachment* (AV) dan keterlibatan konflik (KK), serta jalur hubungan antara lama hubungan (LH) dan kepuasan hubungan (KH). Penambahan jalur hubungan antar lama hubungan (LH) dan keterlibatan konflik (KK) juga dilakukan dalam modifikasi model. Setelah melakukan perubahan tersebut, hipotesis pertama terdukung dengan nilai RMSEA sebesar .031, CFI sebesar .996, dan TLI sebesar .986. Tabel 2 menunjukkan dasar kriteria pengambilan keputusan atau interpretasi hasil dan Figur 2 menunjukkan model konseptual akhir.

Tabel 2.
Koefisien Dampak Langsung Antar Variabel (Standardized)

Indeks	Indeks Kesesuaian	Indeks Model	Evaluasi Model
Koefisien RMSEA	< .05	.031	Memenuhi kriteria fit
CFI	1	.996	Memenuhi kriteria fit
TLI	1	.986	Memenuhi kriteria fit

Catatan: RMSEA = *Root Mean Square Error of Approximation*; CFI = *Comparative Fit Index*; TLI = *Tucker Lewis Index*



Figur 2. Model dengan *Standardized Path Coefficients*

Catatan: KH = Kepuasan Hubungan; AN = *Anxious Attachment*; AV = *Avoidant Attachment*; KK = Keterlibatan Konflik; SP = Sikap Positif; SM = Sikap Menghindar; JK = Jenis Kelamin; LH = Lama Hubungan

Pengaruh Langsung antara Kelekatan dan Resolusi Konflik terhadap Kepuasan Hubungan

Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima seluruhnya. Ini berarti, penurunan kepuasan hubungan partisipan dipengaruhi oleh *anxious attachment*, *avoidant attachment*, keterlibatan konflik dan sikap menghindar (AN; H2a, AV; H2b, KK; H2d, SM; H2e). Sementara itu, peningkatan kepuasan hubungan partisipan dipengaruhi oleh sikap positif (SP; H2c). Selain itu, ditemukan pula dalam penelitian ini bahwa *anxious attachment*, *avoidant attachment*, keterlibatan konflik dan sikap menghindar dapat menurunkan sikap positif dalam resolusi konflik. Ditemukan pula bahwa *anxious attachment* dan *avoidant attachment* dapat meningkatkan sikap menghindar dalam resolusi konflik. Terlihat juga bahwa *anxious attachment* dapat meningkatkan keterlibatan konflik.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keterlibatan konflik memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap sikap menghindar ($\beta = .336$; $SE = .029$; $p < .05$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi level keterlibatan konflik pada individu, maka semakin tinggi pula sikap menghindar saat menghadapi masalah. Jalur ini menggambarkan bahwa setelah melakukan keterlibatan konflik, individu dapat menggunakan sikap menghindar dari pasangannya. Hal ini dapat terjadi baik untuk menghindari konflik dengan pasangan maupun untuk menenangkan diri dari situasi konflik. Pengaruh langsung antar variabel kelekatan, resolusi konflik dan kepuasan hubungan dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Koefisien Standardized Dampak Langsung Antar Variabel

Dampak	β	<i>SE</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
AN → KH (H _{2a})	-.109	.027	-4.073	.000*
AV → KH (H _{2b})	-.506	.026	-19.139	.000*
SP → KH (H _{2c})	.153	.029	5.196	.000*
KK → KH (H _{2d})	-.149	.028	-5.269	.000*
SM → KH (H _{2e})	-.068	.029	-2.360	.018*
JK → KH	.058	.025	2.334	.020*
AN → SP	-.089	.032	-2.838	.005*
AV → SP	-.365	.030	-12.276	.000*
KK → SP	-.234	.032	-7.366	.000*
SM → SP	-.126	.033	-3.772	.000*
AN → KK	.292	.032	9.179	.000*
JK → KK	-.102	.033	-3.109	.002*
LH → KK	.104	.033	3.148	.002*
AN → SM	.140	.032	4.338	.000*
AV → SM	.61	.030	8.572	.000*
KK → SM	.336	.030	11.229	.000*

Catatan: * = Signifikan pada level .05 (*T-value* > 1.96); RS = Kepuasan Hubungan; AN = *Anxious Attachment*; AV = *Avoidant Attachment*; KK = Keterlibatan Konflik; SP = Sikap Positif; SM = Sikap Menghindar; JK = Jenis Kelamin; LH = Lama Hubungan

Pengaruh Tidak Langsung antara Kelekatan dan Kepuasan Hubungan melalui Resolusi Konflik

Selain melihat dampak langsung antar variabel, dilihat pula dampak tidak langsung dalam hubungan antara kelekatan terhadap kepuasan hubungan melalui resolusi konflik sebagai variabel mediator yang dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 memperlihatkan hasil pengujian hipotesis 3a, yaitu terdapat pengaruh tidak langsung *anxious attachment* (AN) terhadap kepuasan hubungan (KH) melalui variabel keterlibatan konflik (KK) dengan nilai β sebesar -.043, SE sebesar .010, dan $p < .05$. Selanjutnya, hipotesis 3b menguji pengaruh tidak langsung *anxious attachment* (AN) terhadap kepuasan hubungan (KH) melalui variabel sikap menghindar (SM) dengan nilai β sebesar -.009, SE sebesar .005, dan $p < .05$. Kemudian, hipotesis 3c menguji pengaruh tidak langsung *anxious attachment* (AN) terhadap kepuasan hubungan (KH) melalui variabel sikap positif (SP) dengan nilai β sebesar -.014, SE sebesar .006, dan $p < .05$.

Analisis juga memperlihatkan hasil pengujian hipotesis 4b, yaitu pengaruh tidak langsung *avoidant attachment* (AV) terhadap kepuasan hubungan (KH) melalui variabel sikap menghindar (SM) dengan nilai sebesar β sebesar -.018, SE sebesar .008, dan $p < .05$. Selanjutnya, hipotesis 4c menguji pengaruh tidak langsung *avoidant attachment* (AV) terhadap kepuasan hubungan (KH) melalui variabel sikap positif (SP) dengan nilai β sebesar -.056, SE sebesar .012, dan $p < .05$.

Dalam Tabel 4, terlihat bahwa jalur AN → KK → KH paling tinggi dibandingkan jalur lainnya dalam pengaruh tidak langsung antara *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan. Dengan demikian, dapat dikatakan individu dengan *anxious attachment* akan memengaruhi kepuasan hubungan lebih besar dengan adanya keterlibatan konflik dibandingkan dengan sikap positif dan sikap menghindar. Begitu pula pengaruh antara *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan. Jalur AV → SP → KH memiliki pengaruh yang paling tinggi dibandingkan dengan lainnya yang dapat diinterpretasikan bahwa individu dengan *avoidant attachment* akan memiliki kepuasan hubungan yang tinggi jika bersikap positif dalam menghadapi konflik.

Tabel 4.

Koefisien Dampak Tidak Langsung IV terhadap Kepuasan Hubungan (Standardized)

Dampak	β	SE	t	p
Efek dari AN menuju KH				
Total dampak tidak langsung	-.082	.011	-7.104	.000*
Efek tidak langsung secara spesifik antar variabel				
AN → KK → SM → SP → KH	-.002	.001	-2.786	.005*
AN → KK → SP → KH	-.010	.003	-3.826	.000*
AN → SM → SP → KH	-.003	.001	-2.487	.013*
AN → KK → KH	-.043	.010	-4.548	.000*
AN → SP → KH	-.014	.006	-2.488	.013*
AN → SM → KH	-.009	.005	-2.070	.038*
Efek dari AV menuju KH				
Total dampak tidak langsung	-.079	.014	-5.635	.000*
Efek tidak langsung secara spesifik antar variabel				
AV → SM → SP → KH	-.005	.002	-2.869	.004*
AV → SP → KH	-.056	.012	-4.780	.000*
AV → SM → KH	-.018	.008	-2.275	.023*
Efek dari JK menuju KH				
Total dampak tidak langsung	.019	.007	2.805	.005*
Efek tidak langsung secara spesifik antar variabel				
JK → KK → SP → KH	.004	.001	2.495	.013*
JK → KK → KH	.015	.006	2.669	.008*
Efek dari LH menuju KH				
Total dampak tidak langsung	-.019	.007	-2.831	.005*
Efek tidak langsung secara spesifik antar variabel				
LH → KK → SP → KH	-.004	.001	-2.515	.012*
LH → KK → KH	-.015	.006	-2.691	.007*

Catatan: * = Signifikan pada level .05 (T -value > 1.96); RS = Kepuasan Hubungan; AN = *Anxious Attachment*; AV = *Avoidant Attachment*; KK = Keterlibatan Konflik; SP = Sikap Positif; SM = Sikap Menghindar; JK = Jenis Kelamin; LH = Lama Hubungan

DISKUSI

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kelekatan tidak aman (*anxious attachment* dan *avoidant attachment*) dan resolusi konflik (berupa keterlibatan konflik, sikap menghindar, dan sikap positif) dalam kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *anxious attachment* dan *avoidant attachment* memengaruhi kepuasan hubungan secara negatif. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa individu dengan *anxious attachment* akan cenderung terlibat dalam konflik. Sementara itu, individu dengan *avoidant attachment* akan lebih sulit untuk bersikap positif dalam hubungan sehingga dapat menurunkan kepuasan hubungan. Hal tersebut menjadi temuan yang menarik karena individu dengan *avoidant attachment* tidak hanya menghindari konflik namun cenderung lebih sulit untuk bersikap positif, sehingga berpengaruh pada penurunan kepuasan hubungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa individu dengan *anxious attachment* cenderung memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap pasangannya, sehingga lebih mudah terlibat konflik dan merasa pesimis dengan hubungan yang dijalani (Kimmes dkk., 2015). Konflik yang timbul dalam hubungan berkaitan erat dengan strategi yang bersifat destruktif karena individu dengan *anxious attachment* cenderung menuntut dan mengontrol pasangan, sehingga menimbulkan respons negatif pada pasangan yang kemudian dapat menurunkan kepuasan hubungan, baik pada dirinya sendiri maupun pada pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Individu dengan *avoidant attachment* menjaga dirinya dari rasa kecewa dan tersakiti dengan cara menyembunyikan apa yang dirasakan (Mikulincer & Shaver, 2007) dan menjaga jarak dengan pasangan saat menghadapi situasi stres (Simpson dkk., 1992). Hal tersebut disebabkan karena individu dengan *avoidant attachment* cenderung memiliki kepercayaan yang rendah terhadap hubungan yang dijalani (Givertz dkk., 2013). Pandangan lainnya menyebutkan bahwa sikap penghindaran yang dilakukan individu dengan *avoidant attachment* dapat memicu perasaan frustrasi pada pasangan yang dimanifestasikan dengan perilaku menuntut yang dilakukan pasangan terhadap individu (Miga dkk., 2010), di mana hal ini dapat menurunkan stabilitas hubungan.

Pengaruh resolusi konflik terhadap kepuasan hubungan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa resolusi konflik berupa keterlibatan konflik dan sikap menghindar memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan hubungan, sedangkan perilaku positif memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hubungan (Sierau & Herzberg,

2012). Hal ini dapat disebabkan karena individu yang menggunakan pendekatan keterlibatan konflik saat menghadapi masalah dalam hubungan cenderung berperilaku agresif terhadap pasangannya, seperti melakukan kekerasan fisik maupun psikologis (Bonache dkk., 2017). Selain itu, gaya resolusi konflik berupa menghindari konflik memiliki pengaruh terhadap kepuasan hubungan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa perilaku menghindari konflik disebabkan karena rendahnya keterampilan dalam resolusi konflik, sehingga individu memilih untuk menarik diri dan menghindari untuk membahas masalah lebih lanjut dengan pasangan saat konflik terjadi (Sierau & Herzberg, 2012).

Terdapat temuan menarik dalam penelitian ini yang memperlihatkan bahwa resolusi konflik tidak hanya terpaku pada suatu perilaku tertentu namun dapat menjadi suatu rangkaian unik dalam menghadapi konflik pada hubungan. Terlihat bahwa pada individu dengan *anxious attachment* tidak hanya terpaku pada sikap keterlibatan konflik saja dalam menghadapi konflik, namun dapat berperilaku lebih dinamis dengan bersikap positif setelah menghindari konflik. Temuan ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan *anxious attachment* dapat menggunakan perilaku keterlibatan konflik, seperti menyerang pribadi atau kehilangan kendali, tetapi juga dapat menggunakan strategi penghindaran, seperti menolak untuk membahas masalah lebih jauh dan mengabaikan pasangan (Collins dkk., 2006; Sierau & Herzberg, 2012). Sikap penghindaran sebenarnya merupakan suatu fase menenangkan diri saat individu merasa bahwa dirinya merasakan emosi yang intens. Selanjutnya, saat emosi sudah dirasa stabil individu dapat membicarakan permasalahan yang terjadi untuk berbaikan dengan pasangan (King & La Valley, 2019). Selain itu, individu dengan *avoidant attachment* juga dapat bersikap positif walaupun sebelumnya menghindari konflik saat permasalahan terjadi. Dapat dikatakan, jika individu melakukan penyelesaian masalah dengan melakukan komunikasi terkait apa yang dirasakan dan keluhan masing-masing terhadap pasangan setelah melakukan penghindaran, maka masalah akan terselesaikan dan mampu memperkuat hubungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu proporsi jenis yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga perbandingan hasil di antara kedua kelompok perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan *The Actor-Partner Mediator Model* (APMM; Ledermann & Bodenmann, 2006). Penggunaan desain studi *cross sectional* hanya menggambarkan variabel yang diteliti pada waktu yang sama. Kurangnya data longitudinal dapat membatasi akurasi interpretasi hubungan kausal. Selain itu, dampak masa pandemi COVID-19

terhadap perasaan cemas, stres, dan depresi pada pasangan tidak diteliti. Kondisi tersebut mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan model analisis jalur, dapat disimpulkan bahwa model teori yang menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung dari pola kelekatan dan resolusi konflik terhadap kepuasan hubungan *fit* dengan data. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung dari kelekatan (*anxious* dan *avoidant*) dan resolusi konflik (keterlibatan konflik, perilaku positif dan penghindaran) terhadap kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda. Hasil penelitian ini juga dapat menjelaskan dinamika pengaruh antara kelekatan terhadap kepuasan hubungan dengan mengeksplorasi resolusi konflik sebagai variabel mediator.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *anxious attachment* dan *avoidant attachment* memiliki pengaruh langsung yang signifikan dan negatif terhadap kepuasan hubungan. Selain itu, dari variabel resolusi konflik ditemukan pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan dan penurunan kepuasan hubungan. Kemudian, ditemukan bahwa resolusi konflik tidak hanya terpaku pada suatu sikap atau perilaku tertentu namun juga dapat menjadi suatu dinamika yang dimulai dengan keterlibatan konflik, lalu menghindar sejenak untuk menenangkan diri sehingga dapat bersikap lebih positif dalam menghadapi konflik.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara *anxious attachment* terhadap kepuasan hubungan melalui variabel resolusi konflik berupa keterlibatan konflik, perilaku menghindar, dan sikap positif. Namun, pengaruh tidak langsung antara *avoidant attachment* terhadap kepuasan hubungan hanya dapat melalui variabel resolusi konflik berupa perilaku menghindar dan sikap positif.

Saran Teoretis

Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik bila dilakukan pengambilan data secara berpasangan, sehingga dapat melihat gambaran interaksi pasangan (*dyadic*) dalam kepuasan hubungan. Pengambilan data secara berpasangan diharapkan dapat lebih memperkaya dinamika hasil penelitian. Bila pengambilan data penelitian tidak dalam bentuk pasangan, proporsi antara laki-laki dan perempuan sebaiknya lebih seimbang. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara spesifik

pada pasangan dengan konflik atau permasalahan dalam hubungan, sehingga dapat lebih menggambarkan pola resolusi konflik individu saat menghadapi konflik.

Saran Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi praktisi untuk meningkatkan kepuasan hubungan. Diharapkan praktisi dapat mendesain atau mengembangkan intervensi resolusi konflik yang lebih konstruktif dan efektif mengingat intervensi terkait resolusi konflik lebih memungkinkan untuk dilakukan dibandingkan pola kelekatan yang sudah melekat pada diri individu. Intervensi dapat berfokus pada peningkatan kemampuan dalam mengontrol emosi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah, sehingga resolusi konflik yang digunakan lebih konstruktif. Resolusi konflik yang positif dapat meningkatkan kepercayaan dan komitmen dalam hubungan, sehingga akan mengembangkan kesejahteraan psikologis sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kepuasan hubungan.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Komite Etika Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (nomor persetujuan: 924/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2020). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini dapat diakses dengan menghubungi penulis melalui surel nurrahma.sukmaya@ui.ac.id.

REFERENSI

- Barbeau, K., Boileau, K., Sarr, F., & Smith, K. (2019). Path analysis in Mplus: A tutorial using a conceptual model of psychological and behavioral antecedents of bulimic symptoms in young adults. *The Quantitative Methods for Psychology*, 15(1), 38–53.

<https://doi.org/10.20982/tqmp.15.1.p038>

- Bonache, H., Gonzalez-Mendez, R., & Krahé, B. (2017). Romantic attachment, conflict resolution styles, and teen dating violence victimization. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(9), 1905–1917. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0635-2>
- Bonache, H., Ramírez-Santana, G., & Gonzalez-Mendez, R. (2015). Estilos de resolución de conflictos y violencia en parejas de adolescentes. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16(3), 276–286. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2016.03.003>
- Braithwaite, S. R., Delevi, R., & Fincham, F. D. (2010). Romantic relationships and the physical and mental health of college students. *Personal Relationships*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01248.x>
- Brassard, A., Lussier, Y., & Shaver, P. R. (2009). Attachment, perceived conflict, and couple satisfaction: Test of a mediational dyadic model. *Family Relations*, 58(5), 634–646. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2009.00580.x>
- Byers, E. S. (2005). Relationship satisfaction and sexual satisfaction: A longitudinal study of individuals in long-term relationships. *The Journal of Sex Research*, 42(2), 113–118. <https://doi.org/10.1080/00224490509552264>
- Candel, O. S., & Turliuc, M. N. (2019). Insecure attachment and relationship satisfaction: A meta-analysis of actor and partner associations. *Personality and Individual Differences*, 147(April), 190–199. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.037>
- Collins, N. L., Ford, M. B., Guichard, A. C., & Allard, L. M. (2006). Working models of attachment and attribution processes in intimate relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(2), 201–219. <https://doi.org/10.1177/0146167205280907>
- Crowley, A. K. (2006). *The relationship of adult attachment style and interactive conflict styles to marital satisfaction* [Doctoral dissertation, Texas A&M University]. OAKTrust. <https://hdl.handle.net/1969.1/ETD-TAMU-1763>
- Delatorre, M. Z., & Wagner, A. (2019). How do couples disagree? An analysis of conflict resolution profiles and the quality of romantic relationships. *Revista Colombiana de Psicología*, 28(2), 91–108. <https://doi.org/10.15446/rcp.v28n2.72265>
- Epstein, N. B., & Baucom, D. H. (2002). *Enhanced cognitive-behavioral therapy for couples: A contextual approach*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10481-000>
- Feeney, J. A. (2016). Adult romantic attachment: Developments in the study of couple relationships.

- Dalam J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (hlm. 435–463). Guilford.
- Fincham, F. D., Rogge, R., & Beach, S. R. H. (2018). Relationship satisfaction. Dalam A. L. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge handbook of personal relationships* (hlm. 422–436). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316417867.033>
- Fraley, R. C. (2002). Attachment stability from infancy to adulthood: Meta-analysis and dynamic modeling of developmental mechanisms. *Personality and Social Psychology Review*, *6*(2), 123–151. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0602_03
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, *78*(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Givertz, M., Woszidlo, A., Segrin, C., & Knutson, K. (2013). Direct and indirect effects of attachment orientation on relationship quality and loneliness in married couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, *30*(8), 1096–1120. <https://doi.org/10.1177/0265407513482445>
- Gottman, J. M. (1993). The roles of conflict engagement, escalation, and avoidance in marital interaction: A longitudinal view of five types of couples. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *61*, 6–15.
- Hand, L. S., & Furman, W. (2009). Rewards and costs in adolescent other-sex friendships: Comparisons to same-sex friendships and romantic relationships. *Social Development*, *18*(2), 270–287. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00499.x>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, *52*(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, *50*(1), 93–98. <https://doi.org/10.2307/352430>
- Kansky, J. (2018). What's love got to do with it? Romantic relationships and well-being. Dalam E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being* (hlm. 1–24). DEF Publisher.
- Kasih, N. C., & Satiti, N. L. U. (2020). *Manajemen konflik interpersonal suami istri dalam mengatasi konflik finansial* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/83912/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Kimmes, J. G., Durtschi, J. A., Clifford, C. E., Knapp, D. J., & Fincham, F. D. (2015). The role of pessimistic attributions in the association between anxious attachment and relationship

- satisfaction. *Family Relations*, 64(4), 547–562. <https://doi.org/10.1111/fare.12130>
- King, M. E., & La Valley, A. G. (2019). Partner influence, emotion, and relational outcomes: A test of relational turbulence theory in early dating relationships. *Southern Communication Journal*, 84(5), 287–300. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2019.1639212>
- Kuan mak, M. C., Bond, M. H., Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2010). Adult attachment, perceived support, and depressive symptoms in Chinese and American cultures. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 29(2), 144–165. <https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.2.144>
- Ledermann, T., & Bodenmann, G. (2006). Moderator- und Mediatoreffekte bei dyadischen Daten: Zwei Erweiterungen des Akteur-Partner-Interdependenz-Modells [Moderator and mediator effects in dyadic research: Two extensions of the Actor-Partner Interdependence Model]. *Zeitschrift für Sozialpsychologie*, 37(1), 27–40. <https://doi.org/10.1024/0044-3514.37.1.27>
- Lesch, E., & Engelbrecht, S.-K. (2011). Relationship satisfaction and gender differences in a South African farm-worker community. *South African Review of Sociology*, 42(1), 58–77. <https://doi.org/10.1080/21528586.2011.563542>
- Marchand, J. F. (2004). Husbands' and wives' marital quality: The role of adult attachment orientations, depressive symptoms, and conflict resolution behaviors. *Attachment & Human Development*, 6(1), 99–112. <https://doi.org/10.1080/14616730310001659575>
- Miga, E. M., Hare, A., Allen, J. P., & Manning, N. (2010). The relation of insecure attachment states of mind and romantic attachment styles to adolescent aggression in romantic relationships. *Attachment & Human Development*, 12(5), 463–481. <https://doi.org/10.1080/14616734.2010.501971>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Molero, F., Shaver, P. R., Fernandez, I., Alonso-Arbiol, I., & Recio, P. (2016). Long-term partners' relationship satisfaction and their perceptions of each other's attachment insecurities. *Personal Relationships*, 23(1), 159–171. <https://doi.org/10.1111/per.12117>
- Rahim, M. A. (1983). A measure of styles of handling interpersonal conflict. *Academy of Management Journal*, 26(2), 368–376. <https://doi.org/10.5465/255985>
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2005). Attachment theory and research: Resurrection of the psychodynamic approach to personality. *Journal of Research in Personality*, 39(1), 22–45. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.09.002>
- Sierau, S., & Herzberg, P. Y. (2012). Conflict resolution as a dyadic mediator: Considering the partner

perspective on conflict resolution. *European Journal of Personality*, 26(3), 221–232.
<https://doi.org/10.1002/per.828>

Simpson, J. A., Ickes, W., & Grich, J. (1999). When accuracy hurts: Reactions of anxious–ambivalent dating partners to a relationship-threatening situation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(5), 754–769. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.5.754>

Simpson, J. A., Rholes, W. S., & Nelligan, J. S. (1992). Support seeking and support giving within couples in an anxiety-provoking situation: The role of attachment styles. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(3), 434–446. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.62.3.434>

Steuber, K. R. (2005). *Adult attachment, conflict style, and relationship satisfaction: A comprehensive model* [Master's thesis, University of Delaware]. UD Space. <https://udspace.udel.edu/handle/19716/27361>